

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS)**

##### **1. Pengertian Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah**

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan keleluasaan/fleksibilitas yang lebih besar kepada kepala sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah untuk meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu sekolah. Dalam kerangka pendidikan nasional, sehingga esensi MBS= otonomi + fleksibilitas + partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah.

Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian, yaitu tidak ketergantungan mengelola dan mengurus diri sendiri. Kemandirian proyek dan dana adalah ukuran utama kemandirian sekolah.

Fleksibilitas dapat diartikan sebagai keluwesan untuk memberikan sekolah pengelolaan, pemanfaatan, dan pemberdayaan sumber daya sekolah sebaik mungkin, dalam rangka meningkatkan mutu sekolah, tanpa harus menunggu petunjuk dari atasan untuk mengelola, menggunakan, dan memberdayakan sumber daya. Dengan begitu, sekolah akan lebih peka dan lebih cepat dalam menghadapi segala tantangan yang dihadapinya.

Peningkatan partisipasi adalah untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan demokratis yang mendorong warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat (orangtua, tokoh masyarakat, dan wali murid)

untuk berpartisipasi secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, dimulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan meningkatkan mutu pendidikan.<sup>14</sup>

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan metode manajemen pendidikan terkini yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas lembaga pendidikan. Pendidikan semacam ini memerlukan perubahan sikap dan perilaku seluruh komponen sekolah; pimpinan, guru dan staf atau staf tata usaha, termasuk orangtua dan masyarakat, melihat, memahami, mendampingi dan mengawasi pelaksanaan supervisi dan evaluasi dengan dukungan manajemen sekolah, manajemen informasi yang representatif. Pada akhirnya, tujuannya adalah agar sekolah berhasil menyiapkan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.<sup>15</sup>

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah pengambilan keputusan sekolah secara mandiri, ikut berpartisipasi untuk mencapai tujuan mutu sekolah.

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman bagi dirinya sehingga memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan mempromosikan pengembangan sekolah.

---

<sup>14</sup> Veithzal Rivai dan Syilfiana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 163-164

<sup>15</sup> *Ibid*, 161

- b. Sekolah lebih menyadari kebutuhan lembaganya, terutama investasi pendidikan yang akan dikembangkan dan dimanfaatkan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c. Ketika dikendalikan oleh masyarakat setempat, penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif.
- d. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.
- e. Sekolah dapat bertanggung jawab atas mutu pendidikan pemerintah, orangtua siswa dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai tujuan mutu pendidikan yang telah ditetapkan.
- f. Sekolah dapat bersaing secara sehat dengan sekolah lain, dan dengan dukungan orangtua siswa, masyarakat dan pemerintah daerah, melakukan upaya inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- g. Sekolah dapat dengan cepat merespon tuntutan masyarakat dan lingkungan yang selalu berubah.<sup>16</sup>

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, sebagai model desentralisasi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar dan menengah, dianggap sebagai model yang membantu tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dalam konteks manajemen sekolah saat ini, konsep manajemen peningkatan mutu berbasis

---

<sup>16</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125

sekolah digunakan sebagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>17</sup>

Secara umum, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada kepala sekolah, memberikan keleluasaan/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong warga sekolah (guru, siswa, tokoh masyarakat, wali murid) untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka peningkatan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>18</sup>

Menurut para ahli, salah satunya Danim, secara sederhana mendefinisikan MPMBS sebagai desentralisasi kewenangan pembuatan keputusan pada tingkat sekolah. Pembuatan keputusan merupakan inti dari keseluruhan proses dan substansi tugas manajemen sekolah.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemanfaatan berbagai komponen pendidikan yang diupayakan oleh kepala sekolah sendiri dan pihak terkait dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. “komponen” termasuk kurikulum dan pembelajaran kesiswaan, kepegawaian, sarana prasarana dan keuangan.

---

<sup>17</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 305

<sup>18</sup> Veithzal Rivai dan Syilfiana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 160

<sup>19</sup> Danim, Sudarmawan, *Konsep dan Teori Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2012), 22

## **2. Tujuan Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS)**

Tujuan manajemen peningkatan mutu pendidikan erat kaitannya dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat untuk mengoptimalkan terwujudnya tujuan pendidikan. Jika dikaitkan dengan konsep manajemen pendidikan, maka menjadi sarana untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Shrode dan Voich percaya bahwa tujuan utama dari manajemen peningkatan kualitas pendidikan adalah produktivitas dan kepuasan. Tujuan ini ditentukan berdasarkan kekuatan dan kelemahan organisasi, peluang dan ancaman serta situasi dan kondisi lainnya.<sup>21</sup> Tujuan umum manajemen peningkatan mutu antara lain :

- a. Mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang positif, inovatif, kreatif dan tenang
- b. Terciptanya siswa yang aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara
- c. Mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- d. Memberikan teori-teori kepada pendidik tentang proses dan tugas manajemen pendidikan

---

<sup>20</sup> M. Asrofi, *Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di MAN 3 Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006, 36

<sup>21</sup> Nanag Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2004), 15

- e. Memecahkan masalah mutu pendidikan.<sup>22</sup>

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) bertujuan untuk mendirikan atau memberi wewenang kepada sekolah untuk memberikan kekuasaan sekolah (otonomi), memberikan keluasaan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, serta mendorong warga sekolah dan masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih mendetail untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) bertujuan untuk :

- a. Dengan meningkatkan kemandirian, keluwesan, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, keberlanjutan, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan, dan memberdaya sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Melalui pengambilan keputusan bersama, menumbuhkan kesadaran warga sekolah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan.
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah terhadap orangtua, masyarakat dan pemerintah terhadap mutu sekolah.
- d. Meningkatkan persaingan yang sehat antar sekolah mengenai mutu pendidikan yang ingin dicapai.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan tujuan tersebut, manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sangat cocok diterapkan di era desentralisasi

---

<sup>22</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, 7

<sup>23</sup> Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBS*, [www.dikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id), 4

pendidikan, karena model kebijakan ini didasarkan pada kajian mendalam terhadap kebutuhan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan saat ini. Pengembangan sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat (termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan) dengan mempertimbangkan kapasitas sumber daya yang tersedia.<sup>24</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS)**

Menurut Edward Deming dalam bukunya Jerome S. Ancaro mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sekolah untuk mengembangkan budaya mutu. Hal ini didasarkan pada kegiatan yang dilakukan sekolah menengah kejuruan teknik regional 3 di Lincoln, Maine dan Soundwell College di Bristol, Inggris. Kedua sekolah mampu mencapai tujuan yang digariskan dalam poin-poin ini dan mampu meningkatkan hasil siswa dan manajemen. Beberapa diantara prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tetapkan tujuan yang konsisten untuk meningkatkan layanan dan siswa, bertujuan untuk menjadikan sekolah yang kompetitif.
- b. Mengadopsi konsep kualitas total, setiap orang harus mengikuti prinsip kualitas.
- c. Melihat bisnis sekolah dari perspektif baru dan mengevaluasi bisnis sekolah dengan meminimalkan total biaya pendidikan.

---

<sup>24</sup> Jerome S. Ancaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip dan Tata Laksana Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 85

- d. Meningkatkan kualitas dan produktivitas serta mengurangi biaya dengan mengembangkan “proses rencana/pemeriksaan/modifikasi”.
- e. Pendidikan kepemimpinan dan pembinaan menjadi tanggung jawab manajemen. Pengelola pendidikan harus merumuskan visi dan misi yang diakui dan didukung oleh guru dan masyarakat.
- f. Hilangkan rasa takut dan ciptakan lingkungan yang mendorong orang untuk berbicara dengan bebas.
- g. Ciptakan budaya mutu di mana setiap orang bertanggung jawab.
- h. Perbaiki proses, tidak ada proses yang sempurna. Jadi carilah metode terbaik dan terapkan tanpa pandang bulu.<sup>25</sup>.

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata, menyatakan tentang prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan di antaranya sebagai berikut :

- a. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- b. Kesulitan yang dihadapi oleh profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

---

<sup>25</sup> Jerome S, Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip dan Tata Laksana Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 85-89



- c. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam persaingan dunia global.
- d. Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, akuntabilitas dan rekognisi.
- e. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan.

Prinsip-prinsip di atas membuat sekolah harus menganut pendidikan yang berkualitas. Perpaduan prinsip Jerome S, Ancaro dan Nana, Syaodin Sukadinata, menjadi perwujudan sekolah yang ideal. Sebuah sekolah yang dapat mencapai keseimbangan antara input dan output. Prinsip ini akan menjadi dasar dari proses penciptaan institusi yang ideal. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah :

- a. Komitmen, kepala sekolah dan warga sekolah harus memiliki komitmen yang kuat dan berusaha mengorganisir seluruh warga sekolah.
- b. Persiapan, seluruh warga sekolah harus siap fisik dan mental.
- c. Keterlibatan, pendidikan yang efektif melibatkan semua pihak terlibat dalam mendidik anak.
- d. Kelembagaan, sekolah merupakan unit terpenting bagi pendidikan yang efektif.

- e. Keputusan, semua keputusan sekolah dibuat oleh pihak yang sangat memahami pendidikan.
- f. Kesadaran, untuk membantu pengambilan keputusan tentang rencana dan program pendidikan.
- g. Ketahanan, perubahan akan bertahan lebih lama apabila melibatkan stakeholders sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan prinsip tersebut warga sekolah akan meningkatkan rasa memiliki, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi dari warga masyarakat. Dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah dapat mencapai tatanan kerja yang lebih baik.<sup>26</sup>

#### **4. Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah**

Menurut Nurkolis, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin berhasil menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Maka beberapa karakteristik tersebut tidak bisa dipisahkan dengan karakteristik sekolah efektif.

- a. Misi sekolah. Bercita-cita untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, dan membimbing warga sekolah untuk melakukan kegiatan pendidikan dan arahan kerja.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 85

- b. Sifat kegiatan sekolah artinya sekolah menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kondisi sekolah.
- c. Strategi manajemen. Transisi dari manajemen pengendalian eksternal (MKE) ke manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat tercermin dalam strategi manajemen.
- d. Pemanfaatan sumber daya. Pengelolaan model perencanaan anggaran berbasis sekolah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk memiliki otonomi yang lebih besar dalam pembelian dan penggunaan sumber daya.
- e. Perbedaan peran. Peran warga sekolah secara langsung atau tidak langsung ditentukan oleh kebijakan manajemen pemerintah, misi sekolah, sifat kegiatan sekolah, dan strategi pengelolaan internal sekolah, dan gaya penggunaan sumber daya.
- f. Hubungan antar pribadi. Manajemen berbasis sekolah menekankan pada hubungan interpersonal dan cenderung terbuka, kooperatif, kerjasama tim, dan komitmen yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, suasana organisasi sering mengarah pada jenis komitmen ini.
- g. Kualitas personel manajemen dalam model manajemen berbasis sekolah, memiliki tingkat otonomi tertentu. Partisipasi dan pengembangan dianggap penting dalam menangani tugas-tugas pendidikan yang kompleks dan mengejar efektivitas pendidikan.
- h. Indikator efektivitas. Di sekolah yang dikendalikan secara eksternal, pengembangan misi dan tujuan sekolah tidak penting. Indikator utama

efektivitas sekolah adalah kinerja akademik pada akhir tahun ajaran, mengabaikan proses pendidikan dan pencapaian penting lainnya. Dalam manajemen berbasis sekolah, evaluasi efektivitas sekolah harus mencakup proses dan metode pembelajaran untuk membantu kemajuan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka sekolah memiliki kekuatan (kemandirian) yang lebih besar untuk mengelola (menetapkan tujuan peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan, melaksanakan rencana peningkatan mutu, mengevaluasi pelaksanaan peningkatan mutu), dan partisipasi kelompok yang berkepentingan terhadap program peningkatan mutu. Sekolah merupakan unit pertama dalam manajemen proses pendidikan, dan setiap unit (dinas pendidikan kota, dinas pendidikan provinsi) merupakan unit pendukung dan layanan sekolah. Terutama dalam hal manajemen peningkatan mutu.

Maka dari itu, berdasarkan beberapa karakteristik di atas, maka sekolah harus memiliki output yang diharapkan, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Proses dan hasil pendidikan saling terkait. Namun proses yang baik tersebut tidak akan menyedatkan, dari segi kualitas dan segi hasil (output) kurikulum ditetapkan oleh sekolah terlebih dahulu, dan harus ada tujuan yang jelas untuk setiap tahun atau periode waktu lainnya. Berbagai input dan proses tersebut harus selalu mengacu pada kualitas hasil yang ingin dicapai.

## **B. Mutu Pendidikan**

### **1. Pengertian Mutu Pendidikan**

Menurut Usman, mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Jika input pendidikan siap untuk diproses, dinyatakan memenuhi syarat. Proses pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan suasana PAKEMB (pembelajaran aktif, kreatif, menarik dan bermakna). Jika prestasi akademik dan nonakademik siswa tinggi, maka outputnya berkualitas. Jika lulusan cepat tertarik dengan pekerjaan dan gaji, maka hasilnya dinyatakan berkualitas wajar. Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena :

- a. Meningkatkan akuntabilitas sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah memberikan semua biaya kepada sekolah.
- b. Menjamin kualitas lulusan.
- c. Bekerja lebih profesional, dan
- d. Meningkatkan persaingan yang sehat.<sup>27</sup>

Peningkatan mutu atau kualitas dapat dicapai melalui partisipasi orangtua. Fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta penerapan sistem insentif dan hukuman.<sup>28</sup> Mutu adalah gambaran dan karakteristik keseluruhan dari internal dan eksternal layanan pendidikan, yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau tersirat, termasuk input, proses dan output

---

<sup>27</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 534

<sup>28</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Op.Cit*, 57

pendidikan. Jika kinerja sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang-bidang berikut, maka sekolah tersebut dapat dikatakan bermutu tinggi:

- a. Prestasi akademik; Transkrip nilai dan hasil kelulusan memenuhi standar yang dipersyaratkan.
- b. Memiliki nilai kejujuran, takwa, dan kesantunan, dapat menghayati nilai budaya, dan
- c. Memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan yang tinggi, yang tercermin pada bentuk keterampilan yang sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat kita peroleh kesimpulan, mutu pendidikan adalah gambaran lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan yang baik untuk memuaskan pelanggan pendidikan, termasuk pelanggan internal dan eksternal. Selain itu, sekolah yang dikatakan bermutu apabila dilihat dari segi input, proses dan outputnya yang berkualitas.

Menurut Deming, dalam Arcaro diterjemahkan oleh Iriantara beberapa prinsip pokok mutu yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan mutu pendidikan yang akan dicapai
- b. Menekankan pada upaya pencegahan kegagalan pada siswa, bukannya mendeteksi kegagalan setelah peristiwanya terjadi

---

<sup>29</sup> Umul Aiman Lubis, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan*. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 4 No. 1, 2015, 175. (Diakses pada 12 Oktober 2021)

- c. Asal diterapkan secara ketat, penggunaan metode control statistik dapat membantu memperbaiki outcome siswa dan administratif.<sup>30</sup>

Untuk mendapatkan sekolah yang bermutu, rencana sekolah harus dilaksanakan dengan tertib, terkait dengan hal tersebut, yang menurut Sagara perlu dilakukan. Menerapkan prinsip-Prinsip tata kelola sekolah yang baik, yaitu: “Partisipasi, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, kejelian, profesionalisme, efektivitas, efisiensi dan kepastian hukum”. Artinya sekolah merupakan suatu sistem dengan unsur-unsur yang saling berhubungan dan kolektif.<sup>31</sup>

Penerapan prinsip-prinsip mutu pendidikan menurut Deming dalam Arcaro terdapat 14 butir untuk mengembangkan budaya mutu, yang dinamakan ”Hakikat Mutu dalam Pendidikan”. Beberapa di antaranya sebagai berikut :

- a. Menciptakan konsisten tujuan
- b. Menilai bisnis sekolah dengan cara baru
- c. Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya
- d. Kepemimpinan dan pendidikan
- e. Tanggungjawab.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Jerome S, Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Yosol Iriantara, (Pustaka Pelajar), 8

<sup>31</sup> Saiful Sagara, *Manajemen Strategik Dala Pningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 157

<sup>32</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Yosol Iriantara, (Pustaka Pelajar), 85-89

## 2. Standar Mutu Pendidikan

Yang menjadi standar acuan pendidikan yang bermutu adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Bab II tentang lingkup, fungsi dan tujuan. Pada pasal 2 ayat (1) dinyatakan tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi :

- a. Standar isi
- b. Standar proses
- c. Standar kompetensi lulusan
- d. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan
- e. Standar sarana dan prasarana
- f. Standar pengelolaan
- g. Standar pembiayaan, dan
- h. Standar penilaian pendidikan.<sup>33</sup>

Pada pasal 54 ayat (4) dinyatakan bahwa pengelolaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dipertanggungjawabkan oleh kepala satuan pendidikan kepada rapat dewan pendidik, dan komite sekolah/madrasah.<sup>34</sup> Dengan mengacu pada standar ini, jelas bahwa manajemen pendidikan madrasah dan melibatkan komite madrasah merupakan bagian dari standar manajemen, yang terdiri stakeholders, orangtua, siswa dan masyarakat.

---

<sup>33</sup> PP No. 19 Tahun 2005 (Standar Nasional Pendidikan), Bab II Pasal 2, Ayat (1)

<sup>34</sup> PP No. 19 Tahun 2005 (Standar Nasional Pendidikan), Bab VIII Pasal 54, Ayat (4)



### 3. Strategi Peningkatan Mutu

Dalam strategi peningkatan mutu pendidikan, dicapai melalui dua strategi, yaitu :

- a. Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademik untuk memberikan landasan minimal bagi perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan berbasis kecakapan hidup dasar yang tercakup dalam pendidikan yang luas, otentik, dan bermakna. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran. Hal tersebut senantiasa disesuaikan dengan kemajuan zaman untuk menyesuaikan dengan pandangan dan harapan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Umul Aiman Lubis, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan*. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 4 No. 1, 2015, 175. (Diakses pada 12 Oktober 2021)